

BAB I

PENDAHULUAN

A Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu fondasi kunci dalam kehidupan manusia. Lebih dari sekadar memengaruhi diri sendiri, pendidikan memiliki peran vital dalam membentuk baik individu maupun keseluruhan masyarakat. Kehidupan dalam konteks sosial sangat bergantung pada kehadiran pendidikan yang memadai. Ketika seseorang tidak memiliki pemahaman yang kuat tentang signifikansi pendidikan, maka pendidikan akan terasa tidak memiliki nilai yang penting. Pendidikan yang sangat dibutuhkan saat ini adalah pendidikan yang dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pendidikan yang dapat mengoptimalkan perkembangan seluruh dimensi anak (kognitif, fisik, sosial-emosi, kreativitas, dan spiritual).

Pendidikan dengan model pendidikan seperti ini berorientasi pada pembentukan anak sebagai manusia yang utuh. Kualitas anak didik menjadi unggul tidak hanya dalam aspek kognitif, namun juga dalam karakternya. Pendidikan untuk membangun karakter seseorang untuk meningkatkan moral dan etika itu sangatlah penting. Seorang individu perlu memiliki moral dan etika yang baik untuk menjaga keutuhan sesama manusia Sundari (2024). Semua pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk anak-anak bangsa yang akan

menjadi generasi bangsa berikutnya, salah satunya pendidikan ilmu pengetahuan sosial yang membangun karakter anak dan melihat kondisi sosial supaya dapat membentuk karakter anak dari lingkungannya

Fungsi pendidikan adalah menghilangkan segala sumber penderitaan rakyat dari kebodohan dan ketertinggalan serta fungsi pendidikan Indonesia menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa Sujana (2019:30). Pendidikan sebagai sebuah aktifitas tidak lepas dari fungsi dan tujuan. Fungsi utama pendidikan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, kepribadian serta peradaban yang bermartabat dalam hidup dan kehidupan atau dengan kata lain pendidikan berfungsi memanusiakan manusia agar menjadi manusia yang benar sesuai dengan norma yang dijadikan landasannya.(Hidayat et al., 2019:4)

Fungsi pendidikan dalam perubahan sosial dalam rangka meningkatkan kemampuan analisis kritis berperan untuk menanamkan keyakinan-keyakinan dan nilai-nilai baru tentang cara berpikir manusia. Pendidikan dalam era abad modern telah berhasil menciptakan generasi baru dengan daya kreasi dan kemampuan berpikir kritis, sikap tidak mudah menyerah pada situasi yang ada dan diganti dengan sikap

yang tanggap terhadap perubahan. Cara-cara berpikir dan sikap- sikap tersebut akan melepaskan diri dari ketergantungan dan kebiasaan berlindung pada orang lain, terutama pada mereka yang berkuasa (Surya, 2008:8).

Fungsi pendidikan adalah membimbing anak ke arah suatu tujuan yang kita nilai tinggi. Pendidikan yang baik adalah usaha yang berhasil membawa semua anak didik kepada tujuan itu apa yang diajarkan hendaknya semua dipahami oleh anak. Sehingga dalam fungsinya, pendidikan mampu memberikan pengaruh yang tampak pada kemampuan anak didik yang berkembang dari waktu ke waktu mendekati suatu tujuan dari pendidikan itu sendiri(Adolph, 2016).

Sekolah memiliki peran penting dalam mengelola Pendidikan dengan memperhatikan hak-hak dari siswa tanpa membedakan baik itu dari social, ekonomi dll. hal ini juga sudah diatur dalam UUD 1945 Pasal 27 tentang persamaan hak dimata hukum. Salah satu bentuk persamaan keududan di mata hukum ini adalah dengan menghargai hak-hak asasi manusia. Bentuk menghargai hak asasi manusia dilingkungan Pendidikan itu bisa tercermin jikalau tidak adanya bentuk pembullying maupun kekerasan dan kecurangan di lingkungan Pendidikan itu sendiri baik oleh guru maupun oleh sesame peserta didik (Andriyani et al., 2024:1298).

Bullying yang dilakukan oleh siswa di sekolah yang semakin banyak menghiasi deretan berita baik di media cetak maupun elektronik menjadi bukti telah tercemarnya nilai-nilai kemanusiaan. Apa lagi akhir-akhir ini banyak berita yang bermunculan ke publik mengenai bullying yang dilakukan oleh siswa kepada temannya sendiri, yang berakibat fatal bagi siswa yang dibullying tersebut. Tentunya kasus-kasus kekerasan tersebut tidak saja mencoreng citra pendidikan yang selama ini dipercaya oleh banyak kalangan sebagai sebuah tempat dimana proses pembelajaran secara optimal dan bermutu untuk dapat melahirkan siswa yang berkualitas.

Sebagaimana dinyatakan dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Bab II Pasal 3, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, serta peradab bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cerdas, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Kemendiknas, 2009). Sekolah dapat dikatakan sebagai rumah kedua bagi anak-anak, karena sekolah adalah tempat yang dipercayai oleh orang tua agar anaknya mampu menuntut ilmu, mengembangkan potensi, mendapatkan pengalaman baru, maupun teman baru. Selain itu, sekolah

juga diharapkan mampu memberikan perlindungan, pengarahan, dan pengawasan terhadap anak-anak yang sedang mempersiapkan bekal hidupnya nanti dan pada saat ini kasus bullying menjadi kasus yang paling sering terjadi di sekolah (Ali 2024:3).

Peran guru ialah sebagai perkembangan pendidikan meliputi: penanaman nilai, membangun karakter, sentral pembelajaran, memberi bantuan dan dorongan, melakukan pengawasan dan pembinaan, mendisiplinkan anak, dan panutan bagi lingkungan (Juhji, 2016). Peran guru selain sebagai pengajar dan pendidik juga sebagai orang tua ke-dua di sekolah. Peran guru IPS adalah memfasilitasi komunikasi yang baik, damai dan inklusif antar peserta didik. Guru IPS bertindak sebagai pemimpin yang mendorong Pembicaraan terbuka dan pemahaman antar Peserta didik mengenai perbedaan pandangan dan perspektif (Sulistiyosari, Wigena, & Waruwu, 2023). Guru IPS juga mempunyai urgensi yang krusial dalam menumbuhkan sikap dan keterampilan siswa. Hal ini dikarenakan pembelajaran IPS merupakan pelajaran yang sarat dengan nilai (value based) (Muchtar, 2014).

Guru IPS tidak sekedar hanya mengajar siswa dengan memberikan ilmu pengetahuan, tetapi guru IPS berperan penting dalam mengintegrasikan pembelajaran ke dalam rutinitas sehari-hari siswa yang diharapkan dapat menumbuhkan karakter siswa yang baik sehingga

penyimpangan sosial dapat berkurang. Pada masa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Peserta didik biasanya memiliki ingin tahu yang sangat tinggi, sehingga semua hal yang mereka ketahui tidak tahu hal tersebut itu hal yang negatif atau positif akan diterima secara mentah-mentah. Seringkali Peserta didik mengikuti pergaulan, salah satunya pergaulan yang buruk di pengaruhi dari teman-teman mereka. Peserta didik sehabis pulang sekolah lebih sering bermain di luar rumah untuk bergaul, dari pada menghabiskan waktu di rumah di rumah dengan keluarga. Sebab itu, Lingkungan sangat berperan penting untuk membentuk kepribadian remaja (Sarwono, 2017).

Wujud Pergaulan yang buruk yang sering terjadi pada sekolah ialah tindakan kenakalan bullying. Tindakan bullying dalam sekolah perlu di berikan perhatian secara khusus, mengingat di Indonesia memiliki banyak kasus bullying. Bullying ialah suatu kondisi sebagaimana terjadinya perilaku yang tidak bermoral yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang mempunyai wewenang atas seseorang atau kelompok yang memiliki kewenangan atas seseorang atau kelompok yang dianggap lemah (Pahlawi, 2022:1).

Pendidikan IPS memiliki potensi luar biasa untuk menjadi medium penanaman nilai-nilai anti bullying verbal (Yanti, 2018). Sebagai mata pelajaran yang mempelajari hubungan antar individu dan interaksi sosial, IPS memberikan

kesempatan untuk melakukan pendekatan reflektif terhadap fenomena sosial yang semakin kompleks, termasuk bullying verbal. Menurut Muhtada (2018) melalui pembelajaran IPS, siswa diajak untuk tidak hanya memahami konsep-konsep dasar tentang masyarakat, tetapi juga mengembangkan pemahaman kritis tentang dampak sosial dari perilaku negatif, seperti bullying. Selain itu, pendidikan IPS berfokus pada penguatan karakter siswa agar mereka dapat menjadi individu yang bertanggung jawab secara sosial dan menghargai keberagaman (Hizkia Juanito et al., 2025:173).

Dalam lingkungan sekolah berpotensi besar untuk terjadinya kasus bullying seperti di PKPPS Hidayatul Qomariyah di Kota Bengkulu, berdasarkan penelitian pertama yang dilakukan peneliti di PKPPS Hidayatul Qomariyah memiliki potensi untuk terjadinya bullying yang mana biasanya bullying ini terjadi pada senior ke adik tingkatnya. Dari beberapa penjelasan latar belakang diatas peneliti tertarik meneliti tentang Peran Pembelajaran Ips Dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa Pada Kelas IX Di PKPPS Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu. Yang mana penelitian ini berfokus pada tindakan pembulian pada pealajar di Kelas IX Di PKPPS Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu dan bagaimana pembelajaran IPS dapat membantu pelajaran dapat membantu membentuk sikap anti bullying supaya tindakan pembulian dapat di meminimalisir di dunia pendidikan

terutama di Kelas IX Di PKPPS Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu. Sebagaimana yang telah di jelaskan oleh hadis mengenai pembulian yaitu Al-Hujurat ayat ١٣:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal".

Al-Hujurat ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا
نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا
بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya :

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki mencela kumpulan yang lain, boleh jadi yang dicela itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan mencela kumpulan lainnya, boleh jadi yang dicela itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang

mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”

B Rumusan Masalah

1. Bagaimana Perencanaan Pembelajaran IPS dalam Membentuk Sikap Anti Bullying di PKPPS Hidayatul Qomariah Di Kota Bengkulu?
2. Bagaimana Proses Pembelajaran IPS dalam Membentuk Sikap Anti Bullying di PKPPS Hidayatul Qomariah Di Kota Bengkulu?
3. Bagaimana Peran Pembelajaran IPS dalam Membentuk Sikap Anti Bullying Pada Kelas IX di Pkpps Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu?

C Tujuan Penelitian

1. Untuk Mendeskripsikan Bagaimana Perencanaan Pembelajaran IPS dalam Membentuk Sikap Anti Bullying di PKPPS Wustha Hidayatul Qomariah Kota Bengkulu
2. Untuk Mengetahui Bagaimana Perencanaan Pembelajaran IPS dalam Membentuk Sikap Anti Bullying di PKPPS Wustha Hidayatul Qomariah Kota Bengkulu
3. Untuk Mengetahui Bagaimana Peran Pembelajaran IPS dalam Membentuk Sikap Anti Bullying Pada Kelas 9 Di Pkpps Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu

D Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan bagi pembacanya dan dapat digunakan sebagai bahan kajian selanjutnya khususnya tentang Pembelajaran IPS dalam Membentuk Sikap Anti Bullying pada Kelas Ix di PKPPS Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu

2. Secara Praktis

a). Bagi penulis

Penelitian ini di harapkan dapat menambah wawasan dan juga pengetahuan peneliti tentang Pembelajaran IPS dalam Membentuk Sikap Anti Bullying pada Kelas Ix di PKPPS Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu

b). Bagi pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan bagi pembaca terutama tentang Pembelajaran IPS dalam Membentuk Sikap Anti Bullying pada Kelas Ix di PKPPS Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu

E Definisi Istilah

1. Pengertian Pembelajaran

Menurut Aunurrahman (2010) Pembelajaran merupakan Upaya mengubah masukan berupa siswa yang belum terdidik, menjadi siswa yang terdidik, siswa yang belum memiliki pengetahuan tentang sesuatu, menjadi siswa yang memiliki pengetahuan. (Tri Prastawati &

Mulyono, 2023). Menurut Andi Setiawan (2017:21), pembelajaran merupakan proses perubahan yang disadari dan disengaja, mengacu adanya kegiatan sistemik untuk berubah menjadi lebih baik dari seorang individu. Sedangkan menurut Sudjana (2012: 28), pembelajaran merupakan usaha yang disengaja oleh pendidik untuk memotivasi siswa agar terlibat dalam kegiatan belajar.

Menurut Komalasari (2013: 3), pembelajaran adalah suatu sistem atau proses belajar mengajar dimana siswa dan guru dilaksanakan dan dinilai secara sistematis sehingga pembelajaran dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Pembelajaran adalah proses pembelajaran yang ditentukan oleh guru untuk mengembangkan berpikir kreatif, meningkatkan kemampuan berpikir siswa, dan meningkatkan kemampuannya untuk mengkonstruksi pengetahuan baru dalam meningkatkan penguasaan mata pelajaran (Nur & Anisa, 2023: 10).

2. Pengertian IPS

Menurut Trianto (2010:171) Ilmu pengetahuan sosial IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik hukum dan budaya. Menurut Djahiri dalam Ahmad Susanto (2012:137-138) IPS adalah harapan untuk mampu membina suatu masyarakat yang baik dimana para

anggotanya benar-benar berkembang sebagai insan sosial yang rasional dan penuh tanggung jawab, sehingga oleh karenanya diciptakan nilai-nilai (Ii & Ips, 2010: 7).

Moeljono Cokrodikardjo (2016: 270-271): IPS adalah perwujudan dari suatu pendekatan interdisipliner dari ilmu sosial. Ia merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial yakni sosiologi, antropologi budaya, psikologi, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik dan ekologi manusia, yang diformulasikan untuk tujuan instruksional dengan materi dan tujuan yang disederhanakan agar mudah dilaksanakan.

Menurut Somantri (2001), Bahwa Pendidikan IPS adalah penyederhanaan adaptasi, seleksi dan modifikasi dari disiplin akademis ilmu-ilmu sosial yang diorganisasikan dan di sajikan secara ilmiah dan pedagogispsikologis untuk tujuan institusional pendidikan dasar dan menengah dalam kerangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang berdasarkan UUD 1945 (Nashrullah, 2022: 2-3).

3. Pengertian Bullying

Menurut Coloroso, bullying merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan secara berulang-ulang oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah, dilakukan dengan sengaja dan bertujuan untuk melukai korbannya secara fisik maupun emosional. Rigby

menyatakan, bullying merupakan perilaku agresi yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus, terdapat kekuatan yang tidak seimbang antara pelaku dan korbannya, serta bertujuan untuk menyakiti dan menimbulkan rasa tertekan bagi korbannya(Amin, 2020:12-13).

Menurut Kharis (2019) bullying berasal dari bahasa inggris kata bully artinya suatu kata yang mengacu pada pengertian gertakan, mengertak, atau mengganggu yang mengacu pada pengertian adanya ancaman yang dilakukan seseorang terhadap orang lain atau pelaku terhadap korban yang menimbulkan gangguan psikis bagi korbanya berupa stres, trauma yang muncul dalam bentuk gangguan fisik, atau psikis atau keduanya, sehingga arti yang lebih luas dari bullying adalah suatu bentuk perilaku yang memberikan kontrol atas tindakan yang berulang untuk mengganggu anak lain yang dianggap lebih lemah dari mereka. Oleh karena itu Perilaku bullying merupakan sebuah perilaku yang harus diperhatikan oleh guru di sekolah. Sebab bullying dapat mempengaruhi perilaku psikis peserta didik dalam belajar(Wahyuningsih,H, 2023:17).